

TAFSIR AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM

Anjeli Angreani¹, Putri Nadiyah Elfadhilah², Muhammad Solihin³ Agus Rifki Ridwan³

¹²³⁴ Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Anjelianggraini09@gmail.com¹, pnadiyahelfadhilah@gmail.com²,
muhammadsolihin8033@gmail.com³, agusanuur92@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan inti dari pendidikan Islam, menggali nilai-nilai dasar yang terdapat di dalamnya, serta melihat relevansinya dalam dunia pendidikan saat ini. Untuk mencapai tujuan tersebut, metode yang diterapkan adalah metode tafsir tematik (maudhu'i), dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an menekankan pentingnya pendidikan yang fokus pada pengembangan manusia yang utuh, yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an memuat berbagai ayat yang memberikan panduan tentang inti dari pendidikan. Ayat-ayat ini menegaskan pentingnya pengetahuan, akhlak yang baik, keseimbangan, dan relevansi dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar ini seharusnya menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam, sehingga menciptakan lulusan yang berkualitas, bermoral baik, dan dapat memberikan sumbangsih positif bagi masyarakat.

Kata kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Pendidikan Islam, Esensi Pendidikan, Manusia Sempurna, Tafsir Berdasarkan Tema*

Abstract

This research seeks to analyze the Qur'anic verses associated with Islamic education, examining the core values they present and their significance in today's educational landscape. The approach employed in this study is thematic interpretation (maudhu'i) paired with a descriptive analysis. Findings from this research reveal that the Qur'an underscores the necessity of education aimed at developing an ideal individual who achieves harmony between intellectual, emotional, and spiritual intelligence. As the primary reference for Islamic teachings, the Qur'an includes numerous verses that offer insights into the essence of education. These verses highlight the significance of knowledge, virtuous character, balance, and contextual relevance within Islamic education. These essential values should serve as a basis for steering Islamic education practices, ensuring that graduates emerge as capable individuals with strong moral principles, ready to positively impact society.

Keywords: *Tafsir of the Quran, Islamic Learning, Essence of Learning, Perfect Human, Thematic Interpretation*

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar penting dalam pengembangan peradaban manusia. Melalui pendidikan, nilai-nilai yang baik disampaikan dari satu generasi ke generasi lainnya, pengetahuan ditingkatkan, dan potensi masing-masing individu diwujudkan. Dalam pandangan Islam, pendidikan memegang posisi yang sangat penting. Al-Qur'an, yang merupakan sumber utama ajaran Islam, tidak hanya membahas kegiatan ibadah, tetapi juga memberikan arahan menyeluruh mengenai berbagai aspek hidup, termasuk pendidikan. Oleh sebab itu, menelusuri esensi pendidikan Islam melalui tafsir ayat-ayat Al-Qur'an menjadi suatu keharusan yang mendesak untuk mengembangkan gagasan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman. Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia, yang mengandung prinsip-prinsip mendasar yang harus menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Pesan-pesan dalam ayat-ayat Al-Qur'an mengenai pendidikan memiliki nilai-nilai universal yang selalu relevan. Namun, untuk memahami makna tersebut secara mendalam, diperlukan usaha tafsir yang teliti dan menyeluruh. Tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan tidak hanya mencakup pemahaman secara harfiah, tetapi juga meliputi wawasan kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, diharapkan dapat dihasilkan konsep pendidikan Islam yang dapat memenuhi kebutuhan umat dan masyarakat secara luas.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang berakhlak baik, berpengetahuan, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah Allah di bumi. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek intelektual, serta pada pembentukan karakter, moral, dan spiritual siswa. Di tengah globalisasi yang penuh tantangan dan perubahan yang rumit, pendidikan Islam diharapkan dapat memberikan siswa keterampilan untuk berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan adaptif. Selain itu, pendidikan Islam juga harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusi, dan perdamaian, agar siswa dapat hidup dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam budaya.

Salah satu ayat yang sering dirujuk dalam diskusi mengenai pendidikan Islam adalah Surah Al-Alaq ayat 1-5, yang merupakan wahyu pertama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca, menulis, dan belajar sebagai cara untuk meraih pengetahuan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, ayat-ayat lain seperti Surah Ar-Rahman ayat 1-4, Surah Al-Mujadalah ayat 11, dan Surah Ali Imran ayat 159 juga menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan, etika, dan akhlak dalam proses pendidikan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan pendidikan, para ulama dan cendekiawan Muslim telah memberikan kontribusi yang signifikan. Mereka tidak hanya menguraikan makna harfiah dari ayat-ayat tersebut, tetapi juga menyelidiki implikasi filosofis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Melalui karya tafsir yang mereka hasilkan, kita bisa memahami bagaimana pendidikan Islam seharusnya dipadukan dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, dan perdamaian.¹

Pendidikan Islam memainkan peran yang krusial dalam membangun peradaban yang maju dan adil. Sejarah menunjukkan bahwa peradaban Islam pernah mencapai kejayaannya ketika fokus utama adalah ilmu pengetahuan dan pendidikan. Di masa lalu, para ilmuwan Muslim memberikan sumbangsih yang signifikan di berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filosofi. Sumbangan mereka tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh umat manusia. Namun, di zaman modern ini, pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang rumit. Globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan yang cepat dalam banyak aspek kehidupan. Pendidikan Islam perlu menyesuaikan diri dengan perubahan ini, sambil tetap menjaga keasliannya sebagai sistem yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah.

¹ Armei Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat, 2002).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i) sebagai dasar utama. Pemilihan metode tafsir tematik dilakukan karena dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema yang sama, yaitu mengenai esensi pendidikan Islam. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan mendalam tentang konsep pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Tahap awal dari penelitian ini adalah menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema pendidikan. Proses ini mencakup penelusuran yang sistematis terhadap seluruh isi Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai indeks tematik, kamus Al-Qur'an (mu'jam), dan alat pencarian berbasis teks. Kata kunci seperti "ilm" (ilmu), "hikmah" (kebijaksanaan), "tarbiyah" (pendidikan), "ta'lim" (pengajaran), "tadris" (pembelajaran), serta istilah lain yang relevan dengan pendidikan digunakan untuk menemukan ayat-ayat yang sesuai. Di samping itu, peneliti juga berkonsultasi dengan ahli tafsir dan pendidikan Islam untuk memastikan bahwa daftar ayat-ayat yang dikumpulkan telah lengkap dan akurat.

Setelah menemukan ayat-ayat yang relevan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan data. Data yang digunakan dalam studi ini meliputi teks ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diidentifikasi serta beragam sumber tafsir dari zaman klasik hingga modern. Di antara sumber tafsir yang digunakan terdapat karya-karya klasik seperti Tafsir At-Thabari, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Ibn Kathir, Tafsir Ar-Razi, dan Tafsir Az-Zamakhshari. Peneliti juga mengacu pada tafsir kontemporer yang ditulis oleh ulama dan intelektual Muslim masa kini. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan beragam pandangan dan penafsiran tentang makna serta isi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Langkah berikutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis. Metode ini mencakup penjabaran menyeluruh mengenai makna dan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diambil, serta analisis mendalam mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Proses analisis data dilakukan secara bertahap.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Definisi Hakikat Pendidikan Islam

Secara keseluruhan, konsep pendidikan dalam Islam merujuk pada arti dasar dari kata yang membentuk istilah pendidikan itu sendiri, berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, kita akan mengeksplorasi inti dari pendidikan Islam yang juga menjelaskan apa yang dimaksud dengan pendidikan secara umum. Dalam konteks Islam, istilah pendidikan biasanya berkaitan dengan istilah al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah ini, istilah yang paling sering dipakai dalam praktik pendidikan Islam adalah al-tarbiyah. Sementara itu, istilah al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah ada sejak awal perkembangan pendidikan dalam Islam.²

Pendidikan Islam merujuk pada sistem pengajaran yang membantu individu untuk mengarahkan hidupnya sesuai dengan tujuan dan prinsip-prinsip Islam yang telah membentuk dan mempengaruhi karakteristik dirinya. Dengan kata lain, pendidikan Islam merupakan suatu metode pembelajaran yang mencakup semua dimensi kehidupan yang diperlukan oleh umat Allah, karena Islam berfungsi sebagai panduan untuk berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat duniawi maupun yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati. Terdapat tiga istilah yang umum dipakai dalam konteks pendidikan Islam, yaitu:

1) Tarbiyah

² Abur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan Dan Tujuan Pendidikan Dalam AlQuran Serta Implementasinya*. (Bandung: Diponegoro, 1991).

Pendidikan berasal dari istilah bahasa Arab التربيّة "tarbiyah". Abdurrahman Nahlawy menjelaskan bahwa kata "tarbiyah" secara etimologis memiliki tiga sumber. Pertama, berasal dari kata ربا rabaa يربو yarbuu yang berarti mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Kedua, berasal dari ربي ربي rabiya yarbiy yang menunjukkan proses tumbuh. Ketiga, dari رب يربي rabba yurabbi yang mengandung arti memperbaiki atau memperbaiki diri. Manusia memerlukan dukungan agar bisa mencapai keberhasilan sebagai manusia. Seseorang bisa dianggap sebagai manusia jika ia memiliki (sifat) kemanusiaan. Ini mengindikasikan bahwa untuk menjadi manusia bukanlah hal yang mudah, terutama ketika Allah Swt. memberikan amanah besar yang harus dipikulnya. dimana makhluk-makhluk lain yang diciptakan merasa terbebani untuk menanggungnya, tetapi manusia justru berani memikulnya. Hal ini membuat makhluk lain meragukan kemampuan manusia dan bahkan bisa dikatakan merasa cemburu. Dari sudut pandang etimologis.³

Tiga asal kata dari tarbiyah adalah raba, rabiya, dan rabba. Istilah tarbiyah memuat makna yang sangat luas, yaitu (1) al-nama yang berarti mengalami pertumbuhan, berkembang, dan menjadi besar secara bertahap, (2) aslahahu yang berarti memperbaiki peserta didik jika proses pertumbuhannya menyimpang dari nilai-nilai Islam, (3) tawalla amrahu yang berarti menangani urusan pembelajaran, bertanggung jawab atasnya, dan mendidiknya, (4) ra'ahu yang berarti menjaga dan memandu sesuai dengan kemampuan dan tabiat yang dimiliki, (5) al-tansyi'ah yang berarti mendidik dan mengasuh, baik dari aspek fisik maupun aspek non-fisik seperti hati, akal, jiwa, dan emosi, semuanya merupakan bagian dari aktivitas pendidikan. Secara filosofis, hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan dalam Islam bersumber dari ajaran Allah sebagai "pengajar" untuk seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang lebih luas, pengertian pendidikan Islam yang terkandung dalam istilah al-tarbiyah mencakup empat elemen pendekatan, yaitu:

- a) Merawat dan melindungi kodrat siswa saat mendekati fase dewasa.
- b) Meningkatkan seluruh kemampuan menuju tingkat kesempurnaan.
- c) Mengarahkan semua kodrat menuju tingkat kesempurnaan.
- d) Melaksanakan pendidikan secara berjenjang.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dasar pemahaman tarbiyah dalam Islam adalah pertama, bahwa pengajar sejati hanyalah Allah, karena Dia adalah Pencipta kodrat, potensi kekuatan dan kelemahan, serta paling memahami hakikat manusia, sehingga penting untuk terus mempelajari siapa sebenarnya manusia sesuai dengan perintah-Nya. Kedua, Penumbuhan dan pengembangan yang menyeluruh dari semua aspek manusia, baik yang bersifat fisik maupun yang non-fisik seperti pikiran, perasaan, dan kehendak, merupakan tanggung jawab individu sebagai bagian dari perannya sebagai hamba Tuhan dan sebagai khalifah. Ketiga, dalam proses pendidikan, sebaiknya berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah serta mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah. Keempat, setiap kegiatan pendidikan bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan, perbaikan, kepemimpinan, atau pemeliharaan setiap aspek dalam diri manusia, baik kegiatan tersebut direncanakan maupun berlangsung secara alami.

³ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogig: (Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan)* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997).

Kelima, pendidikan yang dirancang perlu memiliki rencana yang teratur, sistematis, bertahap, berkesinambungan, dan adaptable. Keenam, manusia menjadi subjek dan objek dalam proses pendidikan. Ketujuh, istilah pendidikan tidak hanya terbatas pada pemindahan pengetahuan, budaya, tradisi, dan nilai, tetapi juga mencakup pembentukan karakter (yang bersifat transformatif) yang dilakukan secara bertahap.

2) Ta'dib

Berasal dari istilah Ta'dib (تاءديب), yang merupakan turunan dari kata adaba ya'dubu, yang mengandung arti melatih dan mendisiplinkan diri untuk berperilaku baik serta memiliki sopan santun. Dalam istilah, Ta'dib merujuk pada usaha menciptakan kondisi yang dapat memotivasi setiap individu untuk berperilaku dan berpadu dengan nilai-nilai yang baik sesuai harapan. Sebagai bagian dari proses pengenalan dan pengakuan yang secara bertahap ditanamkan pada manusia mengenai posisi yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga hal ini membantu dalam mengenali dan memahami tempat Tuhan yang sesuai dalam struktur eksistensi dan karakter. Makna al-ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang ditanamkan secara perlahan dalam diri manusia (peserta didik) tentang posisi yang benar dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.

3) Ta'lim

Istilah al-Ta'lim telah dipakai sejak awal pengembangan pendidikan Islam. Para pakar berpendapat bahwa istilah ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan al-Tarbiyah dan al-Ta'dib. Rasyid Ridha mendefinisikan al-Ta'lim sebagai sebuah proses transmisi berbagai pengetahuan ke dalam diri seseorang tanpa adanya batasan atau syarat tertentu. Jalal menyatakan bahwa proses taklim lebih luas dibandingkan dengan proses tarbiyah. Pertama, ketika Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada umat Muslim, beliau tidak hanya memfokuskan pada kemampuan mereka untuk membaca, tetapi juga pada cara membaca yang disertai dengan refleksi yang mengandung pemahaman, kesadaran, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga mengarah pada pembersihan jiwa (tazkiyah al-nufus) dari segala hal yang negatif, menjadikan mereka siap menerima hikmah, serta belajar segala sesuatu yang belum mereka ketahui yang bermanfaat bagi diri mereka. Kedua, istilah taklim tidak sebatas pada pencapaian pengetahuan yang bersifat dugaan atau yang terlahir dari tindakan taklid semata, atau pengetahuan dari cerita-cerita khayalan dan hasrat atau kebohongan. Ketiga, istilah taklim mencakup berbagai aspek pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh individu dalam kehidupan mereka serta pedoman untuk berperilaku baik.⁴

Dengan demikian, menurut Jalal, istilah taklim meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperlukan seseorang dalam kehidupan serta menjadi pedoman perilaku yang baik yang berlangsung seumur hidup, tidak terbatas hanya pada masa bayi dan anak-anak, tetapi juga mencakup orang dewasa. Sementara itu, Abrasyi berpendapat bahwa taklim hanyalah salah satu bagian dari tarbiyah karena hanya berhubungan dengan aspek kognitif. Al-Attas melihat bahwa taklim lebih berkaitan dengan proses pengajaran atau transfer ilmu dari guru kepada siswa, bahkan lingkup

⁴ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980).

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah:11)

Ayat ini memberikan dorongan yang kuat bagi umat Islam untuk terus mencari pengetahuan. Pengetahuan bukan hanya alat untuk mencapai keberhasilan di dunia, tetapi juga untuk memperoleh kehormatan di hadapan Allah SWT.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menempatkan pengetahuan sebagai fokus utama. Kurikulum pendidikan harus disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan siswa pengetahuan yang komprehensif dan mendalam, baik dalam bidang agama maupun ilmu umum. Metode belajar harus kreatif dan interaktif, sehingga dapat membangkitkan minat dan kemampuan berpikir kritis para siswa. Di samping itu, pendidikan Islam juga harus mendorong siswa untuk terus mengembangkan pengetahuan melalui penelitian, percobaan, dan penjelajahan.⁷

2. Akhlak Mulia (Akhlaq Karimah) sebagai Esensi Pendidikan Islam

Al-Qur'an melampaui sekadar menyoroti pentingnya pengetahuan, tetapi juga mengedepankan etika yang baik sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menghasilkan orang-orang yang cerdas secara intelektual, melainkan juga individu yang memiliki karakter yang kuat, moral yang tinggi, serta rasa kepedulian sosial yang luas. Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik, merupakan contoh ideal tentang perilaku yang baik. Al- Qur'an menggambarkan beliau sebagai sosok yang memiliki akhlak yang luar biasa, seperti yang disebutkan. dalam surah Al-Qalam:]4:[

وَالَّذِي أُعْطِيَ خُلُقًا عَظِيمًا

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam [:4])

Ayat ini menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan ciri khas dari seorang nabi, dan umat Islam diperintahkan untuk meneladani akhlak beliau. Al-Qur'an juga mengajarkan berbagai nilai-nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, kesabaran, kerendahan hati, dan syukur. Nilai-nilai ini harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek pendidikan Islam, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun lingkungan sekolah.

Dalam surah Luqman [12-19], terdapat nasihat Luqman Al-Hakim kepada anaknya, yang mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia yang harus ditanamkan dalam diri anak sejak dini:

- a) Bersyukur kepada Allah SWT
- b) Tidak menyekutukan Allah SWT
- c) Berbuat baik kepada kedua orang tua
- d) Menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran
- e) Bersabar dalam menghadapi cobaan
- f) Tidak memalingkan muka dari manusia (sombong)
- g) Tidak berjalan di muka bumi dengan angkuh
- h) Bersikap sederhana dalam berjalan
- i) Melembutkan suara

⁷ M. Qutb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun (Bandung: Al-maarif, 1984).

Nasihat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dimulai dari keluarga, dan melibatkan penanaman nilai-nilai agama, moral, dan sosial yang baik. Karena alasan itu, pendidikan Islam harus sangat memperhatikan pengembangan karakter yang baik di kalangan murid. Pembelajaran harus dirancang dengan baik agar dapat menanamkan nilai-nilai moral yang tinggi di dalam diri siswa dengan cara yang efisien. Guru perlu berperan sebagai teladan yang baik bagi siswa dalam hal sikap dan etika. Lingkungan sekolah harus mendukung proses pembentukan akhlak mulia, dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.⁸

3. Keseimbangan (Tawazun) antara Dimensi Duniawi dan Ukhrawi

Al-Qur'an menyampaikan bahwa dunia ini merupakan tempat untuk menanam, dan hasil dari apa yang kita lakukan akan kita terima di kehidupan setelah mati. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu berusaha untuk menyeimbangkan aspek duniawi dan ukhrawi dalam diri para siswa.. Dalam surah Al-Qashash [:77], Allah SWT berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ هَٰلَاكَ الدَّارِ الْآخِرَةِ وَلَا تُنْسِ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ هَالِكٌ إِلَيْكَ وَلََّا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الرُّسُلِ ۚ إِنَّ هَالِكًا لَّيَجِبُ آلَٰلَافُ مُمْسِكِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al- Qashash [:77])

Ayat ini memberikan petunjuk yang jelas tentang cara hidup yang seharusnya diikuti oleh seorang Muslim. Mereka perlu berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan di kehidupan setelah mati melalui perbuatan baik, namun juga harus ingat untuk menjalani kehidupan di dunia dengan bekerja, berkarya, dan menikmati karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Pendidikan Islam harus mempersiapkan siswa-siswi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di dunia, sekaligus menanamkan nilai-nilai agama yang tegas agar mereka terhindar dari kesenangan duniawi yang berlebihan. Pendidikan Islam perlu mengajarkan siswa untuk menggunakan sumber daya alam dengan bijak, berusaha dengan kejujuran, dan memberikan sumbangan untuk Kemajuan. Komunitas. Dalam hal ini, pendidikan Islam perlu menolak pemisahan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Keduanya harus digabungkan secara seimbang, agar siswa dapat mengerti hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, antara wahyu dan pikiran, serta antara nilai-nilai spiritual dan kenyataan materi.⁹

4. Pengembangan Potensi Individu (Tanmiyat al-Qudrat al-Fardiyyah) secara Holistik

Al-Qur'an menyatakan bahwa setiap orang memiliki potensi yang khas dan bervariasi. Potensi ini mencakup bidang intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik. Pendidikan Islam perlu berusaha untuk mengembangkan semua potensi ini secara menyeluruh, sehingga setiap siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lengkap dan berguna bagi komunitas. Dalam surah At-Tin [:4], Allah SWT berfirman:

لَا خَلْقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيٍّ ۖ

⁸ Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

⁹ Yusuf Qardawi, *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al-Banna Terj* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QS. At-Tin [:4])

Ayat ini mengungkapkan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan yang sangat sempurna, membawa potensi yang besar. Namun, potensi ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Pentingnya pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengasah potensi tersebut secara maksimal. Pendidikan Islam harus mempertimbangkan perbedaan individu dalam bakat, minat, kemampuan, dan cara belajar. Metode dan kurikulum yang digunakan perlu bersifat fleksibel dan adaptif, agar dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Pendidikan Islam juga harus memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan bakat dan minat mereka lewat kegiatan ekstrakurikuler, penelitian, dan program pembimbingan.

Di samping itu, pendidikan Islam perlu juga memperhatikan sisi emosional dan spiritual siswa. Aspek emosional bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatur perasaan, menjalin hubungan yang baik, dan menghadapi tekanan. Sementara itu, pendidikan spiritual bertujuan untuk menguatkan keyakinan dan ketaqwaan siswa, serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi.

5. Tanggung Jawab Sosial (Mas'uliyah Ijtima'iyah) sebagai Manifestasi Keimanan

Al-Qur'an mengajarkan bahwa keyakinan kepada Allah SWT harus dilaksanakan melalui perbuatan baik, yang memberikan keuntungan bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan Islam perlu menanamkan kesadaran akan tanggung jawab sosial ini dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya menjadi orang yang saleh secara pribadi, tetapi juga peduli terhadap isu-isu sosial di lingkungan mereka. Dalam surah Ali Imran [:104], Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْعُوا إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imran [:104])

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Muslim memiliki tugas untuk mengajak kepada kebaikan, mendorong perbuatan yang baik, dan menghindarkan dari perbuatan yang buruk. Tugas ini bukan hanya milik individu, melainkan juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat. Pendidikan Islam harus mempersiapkan siswa untuk memenuhi tanggung jawab sosial ini dengan pengetahuan, keterampilan, dan moral yang baik. Para siswa harus didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti membantu orang yang membutuhkan, menjaga lingkungan, dan memerangi kriminalitas. Selain itu, pendidikan Islam perlu mengajarkan siswa mengenai pentingnya toleransi, keberagaman, dan perdamaian, agar mereka bisa hidup rukun di dalam masyarakat yang beraneka ragam.

5. Simpulan

Secara umum, pendidikan Islam memiliki pengertian yang berasal dari etimologi kata pendidikan itu sendiri, berkaitan dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, akan dijelaskan esensi pendidikan Islam yang juga menunjukkan pemahaman tentang pendidikan secara umum. Dalam Islam, istilah pendidikan biasanya terkait dengan kata al-tarbiyah, al-ta'dib, dan al-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut, yang paling umum dipakai dalam praktik pendidikan Islam adalah al-tarbiyah. Di sisi lain, istilah al-ta'dib dan al-ta'lim jarang digunakan. Meskipun kedua istilah tersebut telah ada sejak awal perkembangan pendidikan Islam.

Analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki sifat yang menyeluruh dan komprehensif. Proses ini meliputi pengembangan pengetahuan,

moral yang baik, keseimbangan antara dunia dan akhirat, potensi setiap individu, serta tanggung jawab sosial. Semua lima aspek ini saling terhubung dan mendasari pembangunan peradaban Islam yang cemerlang. Pendidikan Islam yang sejati diharapkan dapat menciptakan generasi Muslim yang pintar, berakhlak baik, seimbang, produktif, bertanggung jawab, serta memberikan dampak positif terhadap kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Tafsir mengenai ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan esensi pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan sistem pendidikan Islam yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pendidikan Islam seharusnya berangkat dari wahyu Allah, bersifat menyeluruh, terintegrasi, berlangsung sepanjang hayat, melibatkan partisipasi, fokus pada amal, serta menekankan akhlak dan etika. Dengan cara ini, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, beramal baik, memiliki akhlak yang mulia, etika yang tinggi, dan siap memikul tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.

Referensi

- Abidin Ibn Rusn, 1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abur Rahman Shalih Abdullah, 1991, *Landasan dan Tujuan pendidkan dalam ALQuran serta Implementasinya*, Bandung: Diponegoro.
- Ahmad D. Marimba, 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif.
- Ahmad Tafsir, 1997, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Ahmadi, 1992, *Islam sebagai Paradigma Ilmu pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali Ashrof, 1993, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Thoumy Al-Syaibany, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam* Terj. Hasan langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
- Armei Arief, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Azyumardi Azra, 1999, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Burhanuddin Salam, 1997, *Pengantar Pedagogig: (Dasar-dasar Ilmu Pendidikan)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Hasan Langgulung, 1968, *Manusia dan pendidikan; Suatu analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-husna.
- Herry Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Herry Noor Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Jalaluddin, 2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- John S. Brubacher, 1981, *Modern Philosophies of Education*, Tata Mc. Graw, New Delhi, Hill Publishing Company LTD.
- M. Natsir, 1959, *Capita Selecta*, Jakarta: W. Van Hoove.
- M. Quraisy Syihab, 1992, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- M. Qutb, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun, Bandung: Al- maarif.
- Naquib al-Attas, 1986, *Konsep Pendidikan Islam* Terj. Haidar Baqir, Bandung: Mizan.
- Tim Penyusun, 2004, *Kamus pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1.
- Yusuf Qardawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna* Terj, Jakarta: Bulan Bintang.
- Zainuddin dkk., 1991, *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.